

Gambaran Kebutuhan Eksistensial di Kalangan Perempuan Minangkabau yang Merantau ke Jakarta

The Existential Needs that Minangkabau Women Seek to Satisfy by Migrating to Jakarta

Tiara Putri Innayah

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: tiara.19085@mhs.unesa.ac.id

Nurchayati

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: nurchayati@unesa.ac.id

Abstrak

Dalam suku Minangkabau, lahir sebagai perempuan membawa keuntungan, seperti, misalnya, hak istimewa untuk mewarisi harta pusaka. Namun, banyak perempuan Minangkabau merantau ke Jakarta, meninggalkan kampung halaman serta hak istimewa mereka, termasuk harta pusaka. Ada kemungkinan besar bahwa perantauan mereka merupakan upaya memenuhi kebutuhan eksistensial. Dengan menerapkan pendekatan fenomenologis, penelitian psikologi kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebutuhan eksistensial yang telah mendorong perempuan Minangkabau merantau ke ibu kota dan cara mereka memenuhi kebutuhan tersebut. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dengan para partisipan, yakni tiga perempuan Minangkabau yang merantau ke Jakarta. Teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) atas data terkumpul berhasil mendeteksi dua tema induk: a) kebutuhan eksistensial sebelum merantau, dan b) kebutuhan eksistensial setelah merantau. Penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui berbagai upaya, ketiga partisipan akhirnya berhasil memenuhi kebutuhan eksistensial mereka.

Kata kunci : Kebutuhan eksistensial; Perempuan Minangkabau; Perantauan.

Abstract

One of the advantages of being born female into the Minangkabau society is the right to inherit harta pusaka (lineage-held lands, properties, and privileges). Many Minangkabau women, however, have migrated to Jakarta, leaving behind the harta pusaka in their ancestral home. The act of migration seems to have been motivated by the quest to satisfy existential needs. Using the phenomenological approach, this qualitative psychological research aims to identify the existential needs of Minangkabau women migrants and the ways they sought to fulfill those needs. Data for this research was collected through interviews with three subjects, all of whom were Minangkabau women migrants in Jakarta. The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) performed on the resulting data uncovered two key themes: a) the subjects' pre-migration existential needs, and b) their post-migration existential needs. This study concludes that through various efforts, the three Minangkabau women migrants succeeded in satisfying their existential needs.

Key word : Existential needs; Minangkabau women; Women migrants.

Article History

Submitted : 22-06-2023

Final Revised : 26-06-2023**Accepted : 26-06-2023**This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya

Sebagai negara multikultur, Indonesia terkenal akan keberagaman suku, ras, agama, serta budaya yang berbeda satu sama lain. Setiap daerah mempunyai budayanya masing-masing, tidak terkecuali Sumatera Barat. Berada di Pulau Sumatera, suku yang mendiami Sumatera Barat disebut suku Minangkabau. Salah satu budaya terkenal yang dimiliki suku Minangkabau adalah budaya melakukan mobilitas ke luar kampung halaman yang akrab disebut merantau. Yunus (dalam Hanifah et al., 2017) bahkan menyebut keahlian merantau suku Minangkabau melebihi etnis Cina dan Yahudi.

Menurut Naim (2013), merantau adalah sebuah tindakan yang dilakukan seseorang dengan pergi meninggalkan kampung halaman atas dasar keinginan sendiri dalam jangka waktu tertentu. Pada mulanya yaitu tahun 1949, saat Sumatera Barat masih bernama Minangkabau bersama Jambi dan Riau yang tergabung sebagai Sumatera Tengah, pergi ke pantai timur maupun barat sudah dapat disebut merantau (Hanifah et al., 2017). Namun setelah Sumatera Barat berdiri sendiri sebagai satu wilayah secara politik, pergi ke luar Sumatera Barat baru dapat dikatakan merantau.

Di dalam adat Minangkabau, merantau merupakan perjalanan ke luar kampung yang hanya dilakukan oleh laki-laki (Kato dalam Oktaviani et al., 2022). Budaya masyarakat Minangkabau mendorong para pemuda untuk pergi meninggalkan rumah untuk mencari pengalaman dan mengadu nasib di negeri orang. Terdapat pepatah adat terkait merantau yang berbunyi “*Karatau madang di hulu, babuah babungo balun. Merantau bujang dahulu, di rumah paguno balun*” (Naim, 2013). Arti pepatah tersebut adalah laki-laki lebih baik pergi merantau karena di rumah (kampung halaman) belum berguna. Berguna yang dimaksud adalah berpendidikan, berpengalaman, mencari nafkah, dan sukses.

Menurut Kato (dalam Oktaviani et al., 2022), merantau juga dilakukan karena adanya keyakinan yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau tradisional bahwa jika laki-laki berhasil sukses di tanah rantau, maka ia akan sukses pula dari segi pernikahan sehingga mendapat kehormatan dan kedudukan di dalam suku. Bagi para laki-laki, merantau adalah bentuk pembuktian bahwa ia dapat berhasil di negeri orang atas usahanya sendiri. Selain dari segi budaya, laki-laki sendiri memilih merantau karena kuatnya peran perempuan dalam adat dan ekonomi di Sumatera Barat (Naim, 2013).

Berbeda dengan laki-laki, perempuan memegang peranan yang sangat penting dalam adat Minangkabau karena masyarakatnya menerapkan sistem matrilineal. Hanifah et al. (2017) menyebut matrilineal merupakan budaya yang memposisikan perempuan sebagai dasar penentuan garis keturunan. Sistem matrilineal sendiri jarang ditemui dalam suku lain di Indonesia. Dalam sistem matrilineal, laki-laki Minangkabau dianggap sebagai tamu jika tinggal di rumah istrinya atau biasa disebut dengan istilah *samando*. Ia dihormati namun tidak mempunyai kekuatan maupun kekuasaan. Jika tinggal di rumah ibunya, laki-laki dianggap sebagai pengawal keluarga (Hanifah et al., 2017).

Lemahnya peran laki-laki dalam adat suku Minangkabau juga disebabkan oleh adanya peran *bundo kanduang* yang diemban perempuan. Amalia (2022) menyebut bahwa sebagai penyandang status *bundo kanduang*, perempuan Minangkabau berperan untuk mewarisi dan mewariskan harta pusaka berupa rumah *gadang*, sawah, dan ladang. Dengan mewarisi hal-hal

tersebut, perempuan juga bertugas untuk menyimpan, menjaga, dan mengelola harta pusaka di kampung (Oktaviani et al., 2022). Sementara laki-laki mewarisi sangat sedikit atau bahkan tidak mendapat warisan apapun. Keadaan tersebut mengharuskan laki-laki untuk merantau demi mendapatkan pengalaman, pendidikan, dan mencukupi kebutuhannya (Bruhn, 2018).

Pada masa kini, pernyataan Kato (dalam Oktaviani et al., 2022) terkait merantau hanya dilakukan oleh laki-laki sudah tidak lagi relevan dengan keadaan sekarang. Dalam masyarakat Sumatera Barat, tidak terdapat lagi batasan jenis kelamin untuk merantau. Perempuan Minangkabau juga pergi merantau ke luar kampung halaman pada masa kini. Dilihat dari segi budaya, tindakan perempuan untuk merantau dianggap melanggar norma serta adat yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau. Menurut Hakimy (dalam Ayuningtyas, 2020), perempuan yang merantau dianggap menyalahi norma karena melakukan 'sumbang perjalanan', yaitu perpindahan yang harus dihindari para perempuan Minangkabau.

Dengan perempuan merantau, budaya matrilineal yang menjadi ciri khas budaya Minangkabau akan mengalami perubahan. Perubahan nilai dan peran ini menyebabkan para perempuan tidak dapat menjalankan sistem matrilineal yang diwariskan turun temurun oleh nenek moyang. Selain itu, peran gender tradisional yang sejalan dengan adat dan kebudayaan suku Minangkabau mengalami transisi menuju peran gender non tradisional yang bertentangan dengan adat dan kebudayaan suku Minangkabau (Ayuningtyas et al., 2020).

Dampak lain yang dialami perempuan Minangkabau yang merantau adalah kehilangan *privilege*-nya. *Privilege* yang dimaksud adalah harta pusaka seperti rumah gadang, sawah, dan ladang. Meskipun tidak kehilangan secara fisik, perempuan yang merantau tidak dapat lagi mengelola harta pusakanya di kampung halaman (Oktaviani et al., 2022). Perempuan Minangkabau juga didorong untuk mandiri dan memulai usahanya dari awal di daerah rantau tanpa menggunakan harta pusakanya.

Salah satu kota tujuan rantau adalah ibukota negara, Jakarta. Menurut Naim (2013), daya tarik Jakarta semenjak tahun 1950 adalah Jakarta berkembang dari daerah rantau elit menjadi rantau yang terbuka untuk semua orang. Ali Sadikin yang pada tahun 1971 menjabat sebagai gubernur DKI Jakarta menyebut jumlah orang Minangkabau sebanyak 500.000 orang atau sekitar 10% dari keseluruhan penduduk Jakarta (Hanifah et al., 2017). Banyaknya masyarakat Minangkabau yang merantau ke Jakarta termasuk perempuan dapat dilihat dari survei bulan September 1970 yang menyebut 90% pedagang di Pasar Senen beretnis Minangkabau (Naim, 2013).

Data terbaru dari Badan Pusat Statistik (2016) memaparkan sebanyak 1.148.930 masyarakat Minangkabau melakukan migrasi keluar. 784.828 orang di antaranya berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa lebih dari setengah masyarakat Minangkabau yang bermigrasi keluar adalah perempuan. Satu hal yang menarik pada masyarakat Minangkabau, mereka lebih memilih menetap di kota rantau daripada kembali ke kampung halaman untuk mengelola harta pusaka (Oktaviani et al., 2022). Banyak orang Minangkabau yang tidak kembali ke kampung halaman meskipun telah berpuluh-puluh tahun merantau, tidak terkecuali perempuan (Amalia, 2022). Yoeti (2021) menambahkan, mereka yang sukses di tanah rantau, usaha dagang berkembang, dan meraih pendidikan serta jabatan yang tinggi memilih tetap bekerja di bidang masing-masing.

Keadaan yang terjadi pada masyarakat Minangkabau berbanding terbalik dengan yang terjadi pada masyarakat Indonesia secara umum saat melakukan migrasi. Penelitian oleh Nurchayati (2017) menyebut perempuan etnis Jawa asal Desa Pranggang yang melakukan migrasi transnasional tidak selamanya meninggalkan kampung halaman. Uang yang dihasilkan digunakan untuk meningkatkan pendidikan, dan mengembangkan perekonomian lokal. Selain

itu, penelitian oleh Basrowi (2018) menunjukkan TKI beretnis Jawa asal Purworejo dan Kebumen kembali ke kampung halamannya setelah bekerja di Malaysia dan Arab Saudi untuk membuka usaha seperti penyewaan sound system, tenda, bisnis *laundry*, dan menggarap sawah. Penelitian Safitri dan Rini (2021) juga menyebut hal serupa yang mana TKI beretnis Jawa kembali ke daerah asalnya, Cilacap untuk menjalankan usaha dan berinvestasi tanah serta sawah setelah bekerja di Korea Selatan. Berbagai keadaan tersebut tentu tidak sama dengan yang terjadi pada masyarakat Minangkabau yang merantau, yang khususnya dalam penelitian ini adalah perempuan.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, perempuan Minangkabau yang merantau disebut melanggar norma dan adat. Keadaan tersebut berkaitan dengan pernyataan Fromm (1955) yang menyebut kehadiran norma sebagai aturan yang membelenggu manusia. Perempuan Minangkabau terbelenggu dalam perannya sebagai *bundo kanduang*. Untuk terlepas dari belenggu tersebut, mereka memilih untuk merantau meskipun harus melepaskan *privilege*-nya. Selain itu, Fromm (1996) menyebut manusia harus melakukan sesuatu untuk meraih kebahagiaannya, sama halnya dengan tindakan merantau. Selain kebutuhan jasmaniah, manusia membutuhkan kesadaran diri, kemampuan berpikir dan berimajinasi sebagai wujud cara untuk menemukan jawaban atas eksistensi diri dan mencegah ketidakwarasan (Fromm, 1942). Kebutuhan tersebut dinamakan kebutuhan eksistensial. Menurut Fromm (1955), seseorang yang sehat mental akan dengan produktif mencari cara untuk kembali bersatu dengan alam dan menemukan jawaban atas eksistensinya serta memenuhi kebutuhan eksistensinya. Diasumsikan bahwa perempuan Minangkabau merantau untuk memenuhi kebutuhan eksistensialnya.

Pada pendekatan awal, peneliti menanyakan awal mula partisipan merantau ke Jakarta yang diikuti dengan alasan mereka merantau. Partisipan menyebut bahwa mereka memilih merantau untuk mencari suasana baru. Para partisipan adalah perempuan Minangkabau yang berkecukupan dan memiliki harta pusaka yang terdiri dari rumah gadang serta sawah maupun ladang. Dalam tradisi Minangkabau, perempuan dengan kategori tersebut bisa menikmati kenyamanan hidup tanpa harus merantau. Namun pada kenyataannya, mereka memilih untuk merantau.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Asmon dan Adri (2021), diketahui bahwa merantau yang dilakukan oleh perempuan Minangkabau di Yogyakarta disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternalnya berupa saran dari pihak keluarga seperti saudara, paman, bibi, dan pihak lain yang telah tinggal di daerah rantau. Sedangkan faktor internalnya adalah keinginan sendiri untuk meninggalkan peran dan tanggung jawabnya dalam adat Minangkabau serta meningkatkan harkat dan martabat. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan pendekatan awal peneliti kepada partisipan, diketahui bahwa partisipan adalah perempuan Minangkabau yang ber-*privilege* di kampung halamannya namun memilih merantau ke Jakarta. Oleh karena itu, berdasarkan kondisi di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui kebutuhan eksistensial apa yang ingin diraih para partisipan perempuan Minangkabau yang merantau ke Jakarta tersebut.

Metode

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan berjenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian berupa fenomenologi. Creswell (2013/2015) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang bertujuan untuk menggali dan memahami sebuah gejala atau peristiwa sentral. Metode penelitian kualitatif dipilih untuk mendapatkan gambaran deskriptif sekaligus memahami latar belakang partisipan yaitu perempuan Minangkabau merantau ke Jakarta dan makna merantau bagi partisipan. Menurut

Raco (2010), fenomenologi berkaitan dengan pengalaman seseorang tentang sesuatu. Husserl (dalam Raco, 2010) mendefinisikan studi fenomenologi sebagai studi yang mengkaji bagaimana seseorang mengalami, menggambarkan, dan memaknai suatu hal maupun pengalaman. Penelitian ini mengkaji dan mengeksplorasi secara mendalam tindakan perempuan Minangkabau merantau ke Jakarta. Peneliti hendak mengkaji latar belakang mereka merantau, makna merantau dan kebutuhan eksistensial yang ingin mereka raih.

Partisipan

Dalam penelitian ini, yang menjadi kriteria partisipan penelitian adalah: (1) perempuan lajang bersuku Minangkabau; (2) berada dalam rentang usia 30 sampai 40 tahun; (3) lahir dan dibesarkan di kampung halamannya di Sumatera Barat, (4) telah merantau di Jakarta selama lebih dari tiga tahun dan tidak berkeinginan menetap kembali di kampung halaman; dan (5) memiliki harta pusaka seperti rumah gadang, sawah, maupun ladang di kampung halaman. Berdasarkan kriteria yang sudah ada, diperoleh tiga orang yang memenuhi seluruh kriteria dan bersedia menjadi partisipan penelitian. Partisipan pertama bernama Ani berusia 37 tahun yang saat ini berprofesi sebagai pedagang pakaian di Pasar Cengkareng. Ani mulai merantau setelah lulus SMA dan kini telah tinggal di Jakarta selama sembilan belas tahun. Partisipan kedua bernama Eva berusia 34 tahun yang saat ini berprofesi sebagai guru di SDS Harapan Jaya. Eva mulai merantau sejak tahun 2018 dan kini telah lima tahun tinggal di Jakarta. Partisipan terakhir, Laila berusia 32 tahun saat ini berprofesi sebagai pedagang pakaian di Pasar Cengkareng. Laila pertama kali merantau setelah lulus SMA dan telah tinggal di Jakarta selama empat belas tahun.

Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara berjenis semiterstruktur. Sugiyono (2013) menjelaskan dalam pelaksanaannya, wawancara semiterstruktur adalah jenis wawancara yang bersifat lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur dan penelusuran masalah dilakukan dengan terbuka namun tetap mengacu pada pedoman wawancara serta partisipan dapat dengan leluasa menyatakan pendapatnya tentang topik penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) yang bertujuan untuk menggali data secara aktual dan mendalam atas dasar keyakinan pribadi partisipan (Sugiyono, 2013). *In-depth interview* digunakan untuk mengungkap pengalaman dan kebutuhan eksistensial perempuan Minangkabau yang merantau ke Jakarta dari sudut pandang para partisipan. Wawancara dengan partisipan dilaksanakan antara tanggal 17 Maret sampai 11 April 2023. Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan di rumah masing-masing partisipan dan di Pasar Cengkareng, tempat kerja Ani.

Analisis data

Menurut Moleong (dalam Salim & Syahrur, 2012), analisis data merupakan proses mengoordinasikan data hasil temuan penelitian ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan ialah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Tahap-tahap analisis data IPA menurut Smith et al. (2009) adalah: (1) membaca dan menghayati transkrip secara berulang; (2) pencatatan awal; (3) perumusan tema-tema yang muncul; (4) pencarian hubungan yang sama antartema; (5) beralih ke kasus/pengalaman selanjutnya; dan (6) pencarian pola-pola antarkasus/antarpengalaman partisipan.

Hasil

Setelah melakukan pengumpulan data terhadap para partisipan, data hasil penelitian diuraikan menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) terkait pengalaman hidup para partisipan yang merantau ke Jakarta. Dari sejumlah hasil yang didapatkan, tema induk diuraikan menjadi dua yaitu kebutuhan eksistensial partisipan sebelum merantau dan kebutuhan eksistensial partisipan setelah merantau.

Kebutuhan Eksistensial Partisipan Sebelum Merantau

Kebutuhan Keterhubungan dengan Keluarga

Kebutuhan keterhubungan dapat dipenuhi oleh seseorang dengan cara bersatu dengan seseorang atau lebih. Cara tersebut membuat manusia merasa bergabung dengan dunia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga partisipan memiliki kebutuhan keterhubungan yang tersalurkan dengan membangun hubungan baik dengan anggota keluarganya selama tinggal di kampung halaman. Bentuk hubungan baik itu terwujud dalam ketiga partisipan tinggal bersama keluarganya, menghabiskan sebagian besar waktu bersama keluarga, berinteraksi dan berhubungan dengan saudara kandung maupun saudara sepupu, bersenang-senang bersama, dan berjalan-jalan bersama untuk menikmati hasil panen.

Saat keinginan untuk merantau terlintas dalam benak, ketiga partisipan pun turut melibatkan keluarganya dengan menyampaikan niat tersebut kepada mereka. Eksistensi dan peran andil anggota keluarga tidak bisa dihilangkan oleh para partisipan. Hal tersebut dikarenakan mereka telah membangun hubungan yang erat terhadap satu sama lain sejak lahir. Selain orang tua, memiliki keluarga besar membuat saudara para partisipan khususnya yang dituakan juga turut andil dalam diskusi. Anggota keluarga yang dituakan berperan untuk menyampaikan sejumlah pesan yang berguna sebagai arahan bagi para partisipan. Dalam wawancaranya, Eva menyebut bahwa selain ayah dan ibunya, keluarga besarnya di Solok terutama pamannya juga turut terlibat dalam perbincangan.

Ya orang tua, *ama*, *apa*, terus sama saudara di Solok. Yang keberatan itu saudara di Solok, karena sama keluarga di Solok itu kita merasa dekat banget kan [...] karena kita udah dianggep anaknya sama *mamak* di Solok (Eva, 18 Maret 2023).

Setelah melalui proses musyawarah, niat positif para partisipan pun dihargai oleh keluarga mereka dengan memperbolehkan ketiganya mengadu nasib di Jakarta. Meskipun begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa mengiyakan niat para partisipan menimbulkan kesedihan di antara kedua pihak. Ikatan erat yang telah dibangun antara partisipan dengan keluarga akan memunculkan rasa tidak rela untuk berpisah. Namun dengan adanya cinta dalam hubungan, keputusan para partisipan dihormati keluarga karena pandangan tentang merantau ke Jakarta dapat mengembangkan diri ketiga partisipan.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, diketahui bahwa para partisipan mengalami pengalaman yang hampir serupa terkait kebutuhan keterhubungan sebelum merantau ke Jakarta. Ketiganya tumbuh dalam keluarga yang mencintai satu sama lain serta tidak mendominasi maupun bersikap submisif. Bentuk cinta tersebut terwujud dalam keseharian mereka menghabiskan waktu dengan keluarga dan dukungan yang diperoleh dari keluarga dengan memperbolehkan mereka merantau ke Jakarta.

Kebutuhan untuk Mengaktualisasikan Potensi Diri

Kebutuhan untuk mengaktualisasikan potensi diri dikerucutkan dari kebutuhan keunggulan. Dengan menciptakan sesuatu, seseorang akan mengaktualisasikan potensi dirinya. Dalam hasil penelitian ini, ditemukan beberapa hal terkait kebutuhan untuk mengaktualisasikan potensi diri para partisipan. Dari ketiga partisipan, dua di antaranya memiliki dan memahami kelebihan diri masing-masing. Tumbuh sebagai seorang perempuan di lingkungan budaya Minangkabau membuat Laila dan Ani ikut terpengaruh kebiasaan para perempuan setempat. Laila pertama kali diajarkan oleh ibunya untuk membuat bunga palsu dari plastik. Perlahan ia pun menguasai kerajinan tangan tersebut. Hasil kerajinan tangannya tersebut tidak ia jual karena hampir semua perempuan di sekitarnya menguasai hal yang sama, namun ini merupakan hal baik mengingat Laila baru duduk di bangku SMP dan perlahan menumbuhkan potensi dirinya.

Jadi pas kita SMP kita diajarin buat bikin bunga, bunga pajangan di ruang tamu. Orang-orang kan biasanya bikin bunganya dari sedotan warna warni, kalau di kampung kita itu dulu bikinnya dari kresek (Laila, 11 April 2023).

Sama seperti Laila, Ani juga menemukan potensi dirinya dalam kerajinan tangan, tepatnya kerajinan jahit sulam emas. Kegiatan menjahit sulam emas tersebut mulai dilakukan Ani saat berada di kelas 2 MTSN. Ia pertama kali diajarkan kerajinan tangan tersebut oleh tetangganya. Menjahit sulam emas sendiri merupakan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh para perempuan muda Minangkabau. Selain dijadikan kegiatan pengisi waktu luang, Ani juga menjahit sulam emas untuk mencari nafkah tambahan bagi keluarganya.

Nah kebetulan saya ngikutin jahit sulam emas. Benang emas gitu yang kalau orang Minang bilang itu kayak sapu tangan lama [...] Jahit dengan tangan asli kebetulan itu kerjaan rutin masyarakat Minang rata rata. Jadi gadis gadis Minang itu rata rata mayoritas pada pintar lah jahit benang sulam emas, benang emas gitu (Ani, 17 Maret 2023).

Dari data-data yang telah diuraikan, didapatkan hasil yang menyebut dua di antara ketiga partisipan mengetahui dan memiliki potensi diri pada bidang kerajinan tangan. Hal tersebut didapat kedua partisipan dari lingkungan sekitar yang mempengaruhi mereka untuk mencoba pekerjaan serupa. Meskipun bukan pencapaian besar, potensi diri keduanya perlahan berkembang sejak masa remaja.

Kebutuhan Terhubung dengan Kampung Halaman dan Leluhur

Kebutuhan terhubung dengan kampung halaman dan leluhur merupakan bentuk spesifik dari kebutuhan keberakaran yang muncul pada para partisipan yang mana merasa pulang ke dunia dan mengakar. Dalam hasil penelitian ini, kebutuhan terhubung dengan kampung halaman dan leluhur ini dipenuhi dalam bentuk pandangan ketiga partisipan atas tanah kelahirannya. Diketahui bahwa para partisipan memiliki pandangan dan pengalaman yang hampir serupa terkait kebutuhan ini. Sebagai seseorang yang bersuku asli Minangkabau, para partisipan lahir dan dibesarkan di kampung halaman. Hal tersebut juga menumbuhkan rasa keterikatan dalam diri para partisipan terhadap kampung halaman yang tercermin dalam opini mereka. Ketiga partisipan menyebut tanah kelahiran mereka sebagai tempat yang indah, asri, dan nyaman ditinggali. Secara jelas para partisipan menyebut bahwa mereka nyaman tinggal di sana seperti yang disebutkan Ani dalam wawancara di bawah ini.

Kampung halaman waktu masanya. tahun sembilan puluh lah ya indah rasanya. Kampung itu asri. Indah, kebersamaan kuat, persaudaraan kuat, gitu. Nggak ada lah istilahnya. suka dukanya banyak lah. Di kampung itu istilahnya nggak kayak di kota, gengsi-gengsian. (Ani, 17 Maret 2023).

Sama seperti Ani, Laila juga memiliki kesan yang baik dan positif terhadap kampung halamannya. Laila berpandangan bahwa kampung halamannya adalah desa yang asri yang saat itu belum tersentuh kemajuan teknologi. Lahir dan dibesarkan di kampung halaman membuat para partisipan tidak pernah merasakan berpulang kembali ke tempat asal kecuali Eva. Tinggal dan berkuliah di Kota Padang tidak lantas menjadikan Eva selalu berada di sana. Dekatnya jarak Kota Padang dengan kampung halaman membuatnya beberapa kali pulang ke kampung halaman saat akhir pekan. Keberakarannya terhadap kampung halaman tidak memudar. Eva bahkan merasa tidak seperti merantau saking seringnya kembali ke rumah.

Berdasarkan sejumlah hasil yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa pengalaman ketiga partisipan serupa sekaligus berbeda satu sama lain. Terkait kampung halaman, ketiganya menyebut tempat tersebut sebagai tempat yang nyaman serta merasa senang menghabiskan masa kanak-kanak dan remaja di sana. Berbeda dengan Ani dan Laila, Eva pernah merantau ke Kota Padang, namun hal tersebut tidak melunturkan keberakarannya terhadap kampung halaman. Eva sering kali pulang hingga menyebut dirinya tidak merasa merantau.

Kebutuhan Kepekaan akan Identitas Sosial

Kebutuhan ini memuat bagaimana bentuk kebutuhan para partisipan yang erat kaitannya dengan identitas suku dan budayanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para partisipan mengakui diri mereka sebagai bagian dari suku Minangkabau. Terkait privilege, perempuan lebih banyak menerima hal tersebut dibanding laki-laki dalam suku Minangkabau. Ketiga partisipan mengetahui secara persis atas hal itu. Contohnya seperti Ani yang mengetahui bahwa penerapan sistem matrilineal memberikan keuntungan tersendiri bagi perempuan termasuk dirinya. Ani juga menyebut bahwa seorang anak yang lahir sebagai suku Minangkabau akan mengikuti suku ibunya. Ia merasa hal tersebut unik karena di Indonesia secara umum seorang anak akan mengikuti garis keturunan ayahnya.

Ya itu dia keturunannya, sukunya ngikutin suku ibu. Jadi kita kalau misal nih, kita punya keturunan, punya anak, itu dia ngikut suku kita gitu. Bukan ke suku bapaknya. Kalau yang umum kan anak ngikut garis keturunan bapak kan, pake marga keluarga bapak, pake nama belakang keluarga bapak, nah kalo di Minang nggak begitu (Ani, 7 April 2023).

Para partisipan pun menyadari perempuan Minangkabau berperan sebagai *bundo kanduang*. Pengetahuan ini sendiri telah mereka dapatkan sejak kecil mengingat ketiganya tumbuh di kampung halaman serta keluarga yang menerapkan adat dan budaya termasuk sistem matrilineal yang bermanfaat bagi perempuan. Para partisipan mengetahui bahwa sebagai *bundo kanduang*, perempuan harus mampu mengajarkan kebaikan dan menjadi panutan bagi anak-anaknya kelak. Lebih lanjut terkait identitas sosial para partisipan, tinggal di lingkungan masyarakat yang kental akan budaya dan adat membuat para partisipan rutin ikut serta dalam kegiatan tradisi suku Minangkabau. Beberapa di antaranya adalah tradisi pengangkatan datuk sebagai pemangku adat di kampung, mengikuti *balimau* yaitu aksi mandi bersama masyarakat di mata air menjelang bulan Ramadhan, dan silaturahmi serta memasak *lapek* sebagai perayaan menyambut bulan Ramadhan.

Dari sejumlah paparan di atas, dapat diketahui bahwa ketiga partisipan telah menumbuhkan identitas sosialnya terutama identitas budaya sebagai bagian dari suku Minangkabau. Para partisipan memahami posisinya sebagai perempuan Minangkabau, menjalankan tradisi Minangkabau, dan berusaha mempertahankan identitas sosialnya tersebut melalui pemberian nasehat oleh tetua saat bermusyawarah terkait keinginan merantau ke Jakarta.

Kebutuhan untuk Hidup Independen

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan manusia terkait kesadaran dirinya sebagai pribadi yang independen. Dalam penelitian ini, didapatkan hasil bahwa para partisipan memiliki prinsipnya tersendiri dalam menjalani kehidupan. Lahir dari ayah dan ibu yang berdarah Minangkabau, ketiga partisipan mengakui diri mereka sebagai bagian dari suku Minangkabau, namun pengakuan tersebut tidak membuat ketiganya bertahan di kampung halaman termasuk Ani. Ani memilih untuk merantau. Privilege berupa harta pusaka yang ia miliki tidak membuat Ani merasa puas. Kepemilikan bersama terkait harta pusaka mendorong Ani untuk berkarya dan mendapatkan harta yang dapat dimiliki secara pribadi. Pada momen tersebut Ani menemukan kesadaran atas keinginannya menjadi sosok independen.

Ya kita pengen berkarya dengan cara kita sendiri. Pusaka tinggi itu sampai kapan pun nggak hilang. Itu milik bersama sampai ke keturunan berikutnya yang wajib dijaga (Ani, 17 Maret 2023).

Tidak hanya seputar keinginan untuk mandiri tanpa harta pusaka, kebutuhan untuk hidup independen para partisipan juga timbul setelah menganggap tindakan merantau sebagai tindakan yang bisa dilakukan siapa saja tanpa dibatasi jenis kelamin. Anggapan tersebut muncul berkat pengamatan ketiga partisipan atas fenomena di lingkungan tempat mereka tumbuh. Perempuan di sekitar mereka banyak yang merantau bahkan hingga ke luar negeri. Fenomena yang terjadi di sekeliling mempengaruhi pandangan para partisipan termasuk Eva bahwa merantau tidak hanya dapat dilakukan laki-laki melainkan siapa saja secara bebas tanpa memperhatikan jenis kelamin, umur, suku, dan sebagainya.

Berdasarkan sejumlah data yang telah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa kebutuhan untuk hidup independen pada para partisipan sebelum merantau belum muncul pada awalnya. Identitas suku dan budaya Minangkabau masih melekat dalam diri masing-masing partisipan. Ketiganya baru menemukan keinginan membentuk jati diri yang independen dan meraih kesuksesan atas usaha sendiri. Untuk meraih hal-hal tersebut, muncullah ide untuk merantau ke Jakarta.

Merantau untuk Meningkatkan Taraf Hidup

Dalam penelitian ini, kebutuhan ini tercermin dalam orientasi para partisipan yaitu merantau untuk meningkatkan taraf hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga partisipan memiliki tujuan dan orientasi yang sama atas tindakannya merantau ke Jakarta. Dibesarkan dalam perekonomian skala menengah membuat para partisipan berharap meningkatkan taraf dan kualitas hidup yang lebih baik daripada saat masih berada di kampung halaman. Pada Ani dan Laila, awal mula keduanya memutuskan merantau adalah karena diajak oleh keluarga dan kerabat. Secara spesifik, Ani menyebut bahwa ia diajak merantau ke Jakarta oleh tetangganya di kampung halaman setelah menamatkan pendidikan SMA-nya.

Sama-sama memiliki orientasi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, awal timbulnya keinginan merantau dalam diri Eva berbeda dengan kedua partisipan lainnya. Jika Ani dan Laila berpikir dengan matang terkait niatnya merantau, Eva memikirkan hal tersebut secara impulsif. Kegiatan sehari-harinya yang monoton dan terus berulang memunculkan rasa bosan. Ia juga merasa bisnis sampingannya tidak berjalan dengan baik. Maka dari itu, Eva secara spontan berpikir untuk merantau ke Jakarta.

Secara jelas, ketiga partisipan merantau ke Jakarta untuk mengadu nasib. Tindakan tersebut mereka lakukan untuk meningkatkan taraf hidup diri dan keluarga terutama dari segi perekonomian. Dalam penggalan wawancaranya, Ani menyebut bahwa ia berasal dari keluarga yang kehidupannya serba sederhana. Hal tersebut memicu semangat Ani untuk memperbaiki keadaan. Dengan merantau ke Jakarta, Ani berharap nasibnya dapat berubah.

Iya itu, pengen mengadu nasib. Mengubah nasib di kampung halaman menjadi yang lebih baik lagi [...] Apalagi kita dari keluarga sangat sederhana sekali. Pengen banget mengadu nasib (Ani, 17 Maret 2023).

Dari sejumlah hasil yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan terkait orientasi para partisipan merantau untuk meningkatkan taraf hidup. Menjalani kehidupan yang serba cukup dan sederhana memicu timbulnya keinginan untuk meraih yang lebih dari yang mereka dapatkan di kampung halaman. Pemikiran tersebut juga muncul karena ajakan keluarga dan kerabat sehingga memicu ketiganya untuk mewujudkan keinginan tersebut dengan merantau ke Jakarta.

Kebutuhan Eksistensial Partisipan Setelah Merantau

Kebutuhan Mempertahankan Hubungan dengan Keluarga

Bukanlah hal yang mudah bagi para partisipan untuk merantau sekaligus meninggalkan keluarga mereka di kampung halaman. Saat tiba pertama kali di Jakarta, ketiga partisipan mengalami hal yang serupa. Berada di tempat baru tanpa keluarga yang lengkap membuat para partisipan merasa asing. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Majunya bidang teknologi dan komunikasi memudahkan ketiga partisipan dan keluarga untuk berhubungan via telepon. Kontak para partisipan dengan keluarga tetap terjaga meskipun tinggal berjauhan seperti yang diungkapkan oleh Laila di bawah ini.

Telepon. Telepon suara. Kadang *video call*. Karena orang tua nggak bisa makai *handphone* buat *video call*, jadi cuma telepon suara doang. Kadang sama saudara gitu dibantuin. Nah baru deh bisa *video call* (Laila, 17 Maret 2023).

Tidak hanya menjaga komunikasi melalui telepon, para partisipan juga sesekali menerima kiriman hasil panen oleh orang tua di kampung halaman. Sebagai bentuk timbal balik, para partisipan juga mengirimkan bantuan dana jika orang tua mereka sedang mengalami kesulitan seperti yang dipaparkan. Umur yang sudah tidak lagi muda membuat para orang tua partisipan tidak lagi berpenghasilan seperti dulu. Situasi tersebut menjadi salah satu bentuk tindakan ketiga partisipan untuk membantu perekonomian orang tua sekaligus mempertahankan keeratan hubungan di antara keduanya. Eva menyebut bahwa usahanya tersebut sebagai buah hasil didikan orang tuanya.

Jika menelepon, menerima hasil panen, dan mengirimkan penghasilan sebagai usaha mempertahankan hubungan dengan keluarga yang ada di kampung halaman, para partisipan

juga berusaha mempertahankan hubungan dengan keluarganya yang ada di Jakarta. Berdasarkan pengalaman Eva dan Laila, keduanya tinggal di rumah sang kakak. Bedanya adalah Laila masih menetap bersama kakaknya, sedangkan Eva telah tinggal sendiri. Berdasarkan yang disampaikan oleh Eva, ia menyebut bahwa lumayan sering mengunjungi rumah kakaknya sebagai bentuk usaha mempertahankan hubungan dengan keluarga yang ada di Jakarta.

Berdasarkan sejumlah hasil yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa kebutuhan mempertahankan hubungan dengan keluarga telah dicapai dengan baik oleh para partisipan. Sejumlah upaya dilakukan ketiganya demi menjaga keterikatan antara diri masing-masing dengan keluarga baik keluarga di kampung halaman maupun di Jakarta. Sejumlah tindakan yang mereka lakukan antara lain menelepon, menerima hasil panen, mengirimkan penghasilan kepada orang tua, dan mengunjungi rumah kakak di Jakarta.

Kebutuhan Membangun Hubungan Baru dengan Orang Lain di Rantau

Tinggal di daerah baru mengharuskan para partisipan untuk membangun hubungan dengan orang baru pula. Pada masa awal merantau ke Jakarta, para partisipan lebih banyak diam. Proses penyesuaian diri dengan daerah baru belum sepenuhnya terjadi pada ketiga partisipan. Contohnya seperti yang diutarakan oleh Laila. Dalam penggalan wawancaranya, Laila menyebut bahwa ia kurang aktif berinteraksi pada awalnya. Namun, seiring waktu berlalu dan kemampuan berdagangnya terasah, Laila menjadi komunikatif dan secara perlahan terbuka terhadap sekitar.

Sesudah berhasil berhubungan dengan orang lain di Jakarta, tahap selanjutnya yang telah dicapai oleh para partisipan adalah membangun pertemanan. Berdasarkan pengalaman yang dituturkan para partisipan, ketiganya berhasil menjalin pertemanan dengan orang baru di Jakarta. Teman-teman para partisipan kebanyakan berasal dari lingkungan pekerjaan. Eva mendapatkan teman sesama guru, sedangkan Ani dan Laila mendapatkan teman sesama pedagang di Pasar Cengkareng. Ketiga partisipan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman karena lebih sering bertemu secara fisik. Dalam wawancaranya, ketiga partisipan menyatakan bahwa mereka lebih dekat dengan teman di Jakarta daripada keluarga di kampung halaman.

Terkait membangun hubungan dengan orang-orang di sekitar, para partisipan tidak membatasi pertemanan hanya dengan sesama perantau Minangkabau, melainkan juga orang dari suku lain. Tindakan tersebut tidak terlepas dari prinsip mereka terkait suku Minangkabau yang menerapkan prinsip ‘di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung’. Dalam wawancaranya, Eva menyebut bahwa ia banyak mengenal orang yang berbeda suku dengannya. Ia juga belajar mempelajari karakter dan budaya suku lain yang tidak ia ketahui selama berada di kampung halaman.

Dan juga mengenal karakter budaya orang. Kayak uni kan di sini guru, yang uni ajar kan bukan orang Minang, ada orang Sunda, orang Bogor, orang Jawa. Macem-macem lah karakter, gitu kan. Jadi udah bisa belajar budaya sama karakter orang (Eva, 18 Maret 2023).

Berdasarkan data-data yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa para partisipan telah berhasil membangun ikatan yang baru dengan orang-orang di sekitarnya. Ketiganya pun berhasil menciptakan pertemanan dengan orang-orang di sekitar khususnya teman di lingkungan kerja. Para partisipan juga belajar mengenali orang dan karakter

suku lain di Jakarta. Dalam proses membangun hubungan tersebut, para partisipan tidak menemukan kesulitan yang begitu berarti.

Pencapaian Diri di Daerah Rantau

Merantau dan memulai kehidupan di tempat yang baru diperlukan tidak hanya keberanian dan tekad, namun juga kemampuan serta keahlian untuk meraih target yang ingin dicapai. Eva berkeahlian mengajar dan berprofesi sebagai guru SD hingga saat ini. Sebelum merantau, Ani berkuliah di Universitas Negeri Padang dengan jurusan yang sama dengan bidang yang ia lakoni saat ini yaitu keguruan. Dalam wawancaranya, Eva menyebut bahwa ia nyaman mengajar siapapun. Hal tersebut Eva rasakan karena ia menyadari kemampuannya pada bidang pengajaran. Bidang tersebut membawa Eva pada pengalaman dan pencapaiannya menjadi guru di berbagai sekolah sebelum akhirnya merantau ke Jakarta dan menjadi guru SD di salah satu sekolah dasar swasta.

Berbeda dengan Eva, Laila dan Ani meraih pencapaian dirinya di Jakarta dalam bentuk berdagang. Tinggal bersama kakaknya membuat Laila bekerja sebagai pedagang membantu usaha pakaian kakaknya. Dalam proses pencapaian dirinya, Laila mulai berlatih berdagang tanpa memiliki pengalaman hingga akhirnya kemampuan berdagangnya terasah dengan baik. Laila juga telah memahami strategi berdagang seperti cara agar barang dagangan laku dan trik tawar-menawar. Saat ini, Laila mengelola sendiri salah satu toko pakaian kakaknya di Pasar Cengkareng. Sedangkan Ani mulai diajarkan cara-cara berniaga oleh induk semangnya setelah tiba di Jakarta. Setelah beberapa lama, Ani akhirnya dapat berdagang dengan baik dan puncak pencapaian dirinya terjadi saat ia lepas dari induk semang untuk membuka toko pakaiannya sendiri di Pasar Cengkareng.

Alhamdulillah sekarang ada kebuka cabang sendiri, usaha sendiri gitu. Tapi dengan cara yang sama, dagang pakaian jadi, pakaian-pakaian muslim. Jadi yang sudah kita pelajari dari nol tadi ya udah bisa mengembangkan usaha (Ani, 17 Maret 2023).

Mengacu pada hasil penelitian yang telah diterangkan, dapat disimpulkan bahwa ketiga partisipan berhasil menemukan meraih berbagai pencapaian diri setelah merantau ke Jakarta. Tinggal di tempat yang baru mengharuskan mereka untuk menyesuaikan diri. Proses penyesuaian diri yang dilakukan tidak terlepas dari pencarian kemampuan baru seperti berdagang, mengajar, dan memasak yang dapat digunakan untuk bertahan, mencapai tujuan hidup, dan diakui eksistensinya oleh orang-orang.

Keberakaran di Tempat Baru

Terkait keberakarannya di Jakarta, para partisipan membuktikan hal tersebut dari jarangnyanya mereka pulang ke kampung halaman. Setelah memutuskan menetap di Jakarta, para partisipan pun disibukkan dengan kegiatannya masing-masing. Para partisipan memang sesekali pulang kampung, namun tidak sering, khususnya Laila dan Ani. Dalam wawancaranya, Laila menuturkan bahwa ia baru beberapa kali kembali ke kampung halamannya setelah merantau ke Jakarta.

Tinggal dan berkegiatan di Jakarta setelah beberapa waktu telah membuat para partisipan merasa nyaman dengan keadaan serta rutinitas yang mereka jalani. Pada saat pulang ke kampung halaman, Ani secara terang-terangan menyebut bahwa ia merasa asing. Ani juga menyatakan bahwa ia telah terbiasa dengan situasi di Jakarta sehingga saat kembali ke kampung

halaman, ia merasa tidak betah. Ketidakbetahan tersebut ia rasakan karena ingin segera kembali ke Jakarta seperti yang diungkapkan di bawah ini.

[...] kayaknya kita udah nyaman aja dengan situasi di sini. Malah kalau kita pulang kampung, di kampung itu kita merasanya kayak jadi asing gitu. Gimana ya? Jadi kayak aneh gitu. Nggak betah juga kalau kita lama-lama di kampung (Ani, 7 April 2023).

Berdasarkan sejumlah paparan yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa dua dari tiga partisipan yaitu Ani dan Laila telah berhasil meraih kebutuhan keberakaran di tempat baru. Keduanya terbukti telah memenuhi kebutuhan ini dalam bentuk telah menyesuaikan diri dengan Jakarta, jarang kembali ke kampung halaman, dan merasa asing saat berada di kampung halaman.

Kebutuhan Terhubung dengan Kampung Halaman dan Leluhur

Sekalipun telah tinggal di Jakarta, keinginan untuk kembali tetap muncul sesekali dalam diri para partisipan. Kebutuhan terhubung dengan kampung halaman dan leluhur ini telah berhasil dipenuhi para partisipan dengan pulang ke kampung halamannya. Para partisipan pun merasa senang kembali ke tanah kelahirannya setelah sekian lama. Dalam hasil wawancara, Ani secara khusus menyebut bahwa ia merasa senang dapat pulang kampung bersamaan dengan acara pulang bersama. Selama di kampung halaman, Ani menuturkan bahwa masyarakat sekitar menyambutnya secara positif dan ia banyak menjumpai orang-orang yang lama tidak ia temui.

Kita waktu itu pulang pas acara pulang bersama juga. Jadi seolah perantau ini disanjung, dihormati gitu, disambut sama mereka dengan riang gembira gitu. Seneng aja gitu ya udah datang jauh-jauh. Kita pun juga senang gitu ngumpul lagi. Dengan orang sekian tahun nggak ketemu (Ani, 17 Maret 2023).

Situasi yang terjadi secara khusus pada Eva, keberakarannya atas kampung halaman lebih kuat dibanding keberakarannya atas Jakarta. Hal tersebut terwujud dari frekuensi pulang kampungnya yang lebih banyak dan lebih lama tinggal di sana. Dalam wawancaranya, Eva menyatakan bahwa ia menghabiskan waktu di kampung halaman sekitar seminggu hingga dua minggu lamanya. Tidak seperti Ani dan Laila, Eva tidak menunggu momen spesial untuk kembali ke kampung halaman.

Dari sejumlah data yang telah dijabarkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebutuhan terhubung dengan kampung halaman dan leluhur pada ketiga partisipan tidak hilang meskipun telah merantau ke Jakarta. Kebutuhan ini terwujud dalam kepulangan para partisipan ke kampung halaman, pemikiran kembali ke kampung halaman saat mengalami masalah, dan rencana menetap kembali di kampung halaman. Secara khusus, keberakaran atas kampung halaman pada Eva lebih dominan dibanding keberakaran di Jakarta.

Kebutuhan Kepekaan akan Identitas Sosial

Merantau dan tinggal jauh dari kampung halaman tidak mengikis identitas sosial terutama budaya para partisipan. Ketiganya tetap mempertahankan identitas budayanya sebagai suku Minangkabau. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah berinteraksi dengan sesama perantau Minangkabau. Ani secara khusus menjelaskan bahwa ia berhubungan dengan sesama perantau Minangkabau demi menjaga kelestarian budaya dan adat sukunya. Ani juga sering mengikuti pertemuan perantau Minangkabau dan meminta saran dari perantau Minangkabau yang lebih tua dan berpengalaman.

Walaupun kita sudah merantau jauh, tapi kita gimana. kampung nggak ditinggalin. Kita bergabung dengan para perantau yang lain. Ikut meminta saran dari perantau-perantau yang lebih tua, sering ngadain rapat-rapat (Ani, 17 Maret 2023).

Tinggal di Jakarta tidak menghilangkan rasa penghargaan ketiga partisipan atas harta pusaka. Meskipun para partisipan tidak dapat mengelola harta pusaka selama merantau, mereka tidak mengabaikan keberadaan harta pusaka. Para partisipan tetap berpandangan bahwa harta pusaka merupakan hal penting yang merupakan warisan dari perempuan generasi terdahulu mereka. Dalam wawancanya, Eva menyebut keberadaan harta pusaka harus tetap dilestarikan karena penting baginya untuk mengenalkan hal tersebut kepada anak cucu.

Bukan hanya menganggap penting harta pusaka, para partisipan juga tetap beranggapan bahwa perempuan memegang posisi dan peranan penting dalam adat Minangkabau. Meskipun tidak bisa menjalankan posisi dan peranan tersebut, ketiga partisipan tidak mengelak tentang betapa esensialnya perempuan dalam kehidupan suku Minangkabau. Eva berpandangan bahwa penerapan garis keturunan ibu adalah fitrah perempuan Minangkabau sekalipun tidak tinggal di Sumatera Barat. Selain itu, Eva juga menyatakan bahwa kekuatan *bundo kanduang* sangat kuat dan tidak dapat diubah.

Dari sejumlah hasil data penelitian yang telah dipaparkan, diketahui bahwa para partisipan berhasil memenuhi kebutuhan kepekaan akan identitas sosialnya. Ketiganya tetap mempertahankan identitas budayanya meskipun tidak tinggal lagi di kampung halaman. Bentuk capaian kebutuhan ini adalah mempertahankan identitas budaya, mempertahankan norma, menjunjung tinggi harta pusaka, dan menganggap penting peran perempuan dalam suku Minangkabau.

Kebutuhan untuk Hidup Independen

Dengan merantau ke Jakarta, sebenarnya para partisipan telah membuktikan diri ingin menjadi sosok yang independen. Pergi dan tinggal di daerah baru menjadi tantangan tersendiri bagi para partisipan mengingat mereka tidak pernah jauh dari kampung halaman kecuali Eva saat berkuliah di Kota Padang. Dalam penggalan wawancaranya, Laila memiliki pandangan positif atas dirinya yang memilih merantau ke Jakarta. Laila juga menyatakan bahwa ia bangga atas dirinya sendiri karena berani membuat keputusan dan bertindak besar dalam mengubah kehidupannya.

Ya menggambarkan dirinya itu uni sanggup. Uni bangga sama diri uni sendiri karena dari pertama merantau kan pengen ngubah hidup (Laila, 17 Maret 2023).

Para partisipan memang telah menyadari bahwa diri mereka adalah persona yang tidak terikat hal apapun, namun hal tersebut tidak menjadikan ketiganya bersikap bebas. Contohnya Eva yang tidak pernah berusaha untuk menyamakan sikap maupun mengikuti suatu kebiasaan yang dirasa tidak sesuai dengan dirinya. Eva tetap memberikan batasan bagi pribadinya sendiri. Prinsip yang ia pegang adalah mengikuti hal yang positif dan menjauhi hal yang negatif. Prinsip tersebut telah ditanamkan oleh orang tuanya sejak kecil sehingga Eva tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal baru yang tidak ia temui di kampung halaman.

Mengacu pada sejumlah data dan hasil yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa para partisipan berhasil meraih kebutuhan untuk hidup independen. Ketiga partisipan menyadari diri mereka sebagai sosok yang bebas dan tidak terikat dalam bentuk apapun setelah memutuskan merantau. Terpenuhinya kebutuhan ini terwujud dalam pandangan yang positif

terhadap diri sendiri, tidak memaksakan diri melakukan konformitas, dan bersikap tanpa memandang identitas suku serta budaya.

Tercapainya Tujuan Merantau

Menjalani profesi yang berbeda membuat cara partisipan mencapai tujuan merantaunya dengan berbeda pula. Ani dan Laila yang berprofesi sebagai pedagang pakaian di Pasar Cengkareng berupaya dengan berdagang, sedangkan Eva yang berprofesi sebagai guru SD berupaya dengan mengajar dan berdagang obat herbal sebagai usaha sampingan. Dalam wawancaranya, Eva menyebut ia melakukan beberapa usaha lain yang berguna untuk meningkatkan kemampuan dalam meraih tujuannya. Beberapa usaha tersebut antara lain belajar, diskusi, mengikuti seminar, dan membaca buku.

Para partisipan berhasil mencapai tujuannya dan terus berusaha mempertahankannya sampai saat ini. Ketiganya secara rutin mengirimkan sebagian penghasilan mereka setiap bulan kepada keluarga di kampung halaman. Gaya hidup para partisipan yang sederhana pun perlahan meningkat hingga berhasil memenuhi gaya hidup. Seperti yang diungkapkan Ani dalam wawancaranya bahwa ia merasakan peningkatan hidup menjadi lebih dari sekadar sederhana.

Alhamdulillah ada peningkatan. Sangat jauh bedanya, peningkatan namanya kita dari rantau [...] Mulai meningkat gitu dari tadinya sederhana, *alhamdulillah* sekarang boleh dikatakan sudah sangat lebih dari sederhana lagi (Ani, 17 Maret 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan, kesimpulan yang didapat adalah ketiga partisipan memiliki orientasi dan tujuan hidup yang konsisten dari sebelum hingga setelah merantau ke Jakarta yaitu meraih peningkatan kualitas dan taraf hidup. Ketiganya juga telah berhasil mencapai tujuan merantaunya berdasarkan usaha sesuai dengan keahlian masing-masing. Ani dan Laila mencapai tujuan merantaunya dengan berdagang pakaian, sedangkan Eva mencapai tujuan merantaunya dengan mengajar dan berdagang obat herbal.

Pembahasan

Dalam kebutuhan keterhubungan, manusia dapat dikatakan telah memenuhi kebutuhan ini jika telah bersatu dengan seseorang lainnya atau lebih (Fromm, 1981). Porter dan Samovar (dalam Wijanarko & Syafiq, 2013) juga menyebut tiap orang butuh berhubungan secara sosial dengan orang lain agar terhindar dari rasa terisolasi. Sebelum merantau ke Jakarta pun para perempuan Minangkabau telah berhasil memenuhi kebutuhan keterhubungannya. Lahir dan dibesarkan dalam keluarga yang penuh cinta, para perempuan Minangkabau yang merantau menghabiskan sebagian besar waktunya dengan keluarga baik sekadar berkumpul untuk menghabiskan waktu di rumah maupun bersenang-senang dengan sederhana seperti pergi berbelanja ke pasar setelah panen. Dengan melakukan berbagai upaya tersebut, perempuan Minangkabau membangun rasa keterhubungan pertamanya bersama keluarga sebelum memperluas jangkauan hubungannya.

Seligman (dalam Akmal & Nurwianti, 2009) menambahkan bahwa kebahagiaan didapat dengan menghabiskan sebagian besar waktu untuk bersosialisasi dan membangun hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Sebelum merantau, lingkup interaksi dan hubungan perempuan Minangkabau tergolong kecil. Dengan merantau ke Jakarta, akan terjadi interaksi dengan masyarakat yang heterogen. Hal ini didukung pernyataan Aprial (2020) yang menyebut bahwa seseorang yang sedang merantau akan bertemu dengan orang dari berbagai daerah yang berbeda-beda. Meskipun merantau dilakukan agar mandiri, cukup jarang ditemui perantau

Minangkabau pergi mengadu nasib ke daerah yang tidak ada seorang pun yang ia kenal di sana. Oktavia et al. (2015) memaparkan bahwa perempuan Minangkabau merantau ke daerah yang mana anggota keluarga maupun kerabat telah merantau lebih dahulu di sana dan tinggal bersama mereka. Hal tersebut sesuai dengan keadaan para perempuan Minangkabau yang merantau ke Jakarta mengikuti anggota keluarga maupun kerabatnya yang telah terlebih dahulu merantau ke Jakarta. Meskipun begitu, hal tersebut tidak menghalangi mereka untuk berinteraksi dengan orang-orang baru di Jakarta.

Berprofesi sebagai pedagang dan guru memperbesar peluang dan lingkup interaksi sosial perempuan Minangkabau merantau dengan orang-orang di sekitar. Para perempuan Minangkabau menyadari pentingnya menjalin ikatan dengan masyarakat lokal ketika tengah merantau di Jakarta. Pernyataan itu didukung oleh Wijanarko dan Syafiq (2013) yang menyebut bahwa mempunyai teman dari masyarakat setempat berguna untuk mengoptimalkan kesejahteraan psikologis perantau di tempat rantaunya. Perempuan Minangkabau merantau berhasil melakukan upaya membentuk keterhubungan baru dengan orang lain. Upaya tersebut dilakukan dengan membangun pertemanan dengan orang-orang di Jakarta. Keberhasilan membangun keterhubungan di tanah rantau bahkan membuat para perempuan Minangkabau merasa lebih dekat dengan teman di sekitar mereka dibanding keluarga di kampung halaman.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan keterhubungan merupakan salah satu kebutuhan penting bagi manusia termasuk perempuan Minangkabau yang merantau ke Jakarta. Pada perempuan Minangkabau merantau, kebutuhan keterhubungan ini telah berhasil mereka penuhi bahkan sebelum merantau ke Jakarta. Upaya-upaya yang perempuan Minangkabau merantau lakukan untuk memenuhi kebutuhan ini adalah dengan mempertahankan hubungan dengan keluarga baik yang ada di kampung halaman maupun di Jakarta dan berinteraksi, membentuk hubungan baru, serta menjalin pertemanan dengan orang-orang di Jakarta.

Kebutuhan eksistensial kedua yang berhasil diraih perempuan Minangkabau merantau yaitu kebutuhan keunggulan. Fromm (1981) mengartikan kebutuhan keunggulan sebagai kebutuhan yang terdapat dalam diri manusia untuk melampaui eksistensi yang pasif dan kebetulan untuk mengarah pada eksistensi yang aktif dan bermakna. Untuk mencapai kebutuhan ini, manusia dapat memanfaatkan potensi dirinya untuk menciptakan berbagai hal seperti dalam bidang produksi materi, seni, cinta, gagasan, hukum, dan agama (Feist et al., 2006/2017). Sebelum merantau ke Jakarta, perempuan Minangkabau telah aktif memproduksi materi berupa kerajinan tangan sulam benang emas dan bunga plastik. Sejumlah kerajinan tersebut mulai ditekuni para perempuan Minangkabau saat masa sekolah menengah pertama. Upaya berbentuk keunggulan itu terlahir dari potensi diri para perempuan Minangkabau yang diajarkan oleh keluarga dan kerabat mereka.

Setelah merantau ke Jakarta, para perempuan Minangkabau membutuhkan kemampuan dan potensi diri yang lebih untuk bertahan hidup. Rahmalia dan Syafrizal (2020) menjelaskan bahwa perempuan Minangkabau yang telah menamatkan pendidikan dan belum menikah selalu memutuskan untuk merantau demi memperoleh kualitas kehidupan yang lebih baik. Tanpa adanya kemampuan dan potensi diri, harapan tersebut tidak dapat terwujud. Cara yang dapat dilakukan untuk meraih hal itu adalah menjadi unggul dengan menciptakan sesuatu. Manusia merupakan pencipta ide, pemikiran, serta konsep yang mana kekuatan produktif tertentu dan campur tangan manusia yang sesuai dengan kekuatan produktif tersebut menciptakan hasil yang terbaik (Fromm, 1961). Pada perempuan Minangkabau merantau, upaya yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan ini adalah berdagang dan mengajar. Sebagai guru, perempuan Minangkabau merantau tidak merasakan adanya tekanan. Hal tersebut dikarenakan perasaan

bahwa mengajar adalah potensi diri yang harus dibagikan kepada orang lain. Selain mengajar, perempuan Minangkabau merantau juga terampil dalam berdagang produk obat herbal.

Perempuan Minangkabau merantau lainnya berprofesi sebagai pedagang. Aprial (2020) menyatakan masyarakat suku Minangkabau dikenal sebagai masyarakat pedagang yang tersebar di mana-mana. Berdagang atau berwirausaha merupakan kegiatan penciptaan bisnis yang didasari semangat dan motivasi untuk mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri maupun orang lain (Mawaddah & Putra, 2021). Sampai saat ini, perempuan Minangkabau merantau masih aktif berdagang pakaian di Pasar Cengkreng. Keputusan untuk berdagang muncul karena keluarga dan kerabat yang mengajak merantau juga berdagang. Ditambah dengan jejaring dan koneksi sesama pedagang, kerja sama dapat dibangun dan menguntungkan para perantau sekaligus pedagang perempuan Minangkabau (Oktaviani et al., 2022). Dari kegiatan berdagang, perempuan Minangkabau merantau mengaku menjadi lebih komunikatif, berpengalaman membuat strategi, dan negosiasi dalam berdagang. Dari keunggulan berupa berdagang, perempuan Minangkabau merantau juga berhasil membuka toko dan usaha sendiri yang masih dijalankan sampai saat ini.

Berdasarkan sejumlah pernyataan di atas, sebagai pedagang dan guru, perempuan Minangkabau merantau berhasil memanfaatkan potensi diri dengan sebaik mungkin. Dengan melakukan hal tersebut, mereka dapat mengembangkan potensi dan kemampuan diri serta menjadi orang yang lebih baik (Aprial, 2020). Para perempuan Minangkabau merantau berhasil memenuhi kebutuhan keunggulannya melalui proses penerapan kemampuan kerajinan tangan sulam benang emas dan bunga plastik, berdagang pakaian serta mengajar dan berdagang obat herbal sebagai bentuk usaha memperkaya pengalaman hidupnya dan menjadi unggul baik di mata sendiri maupun orang lain.

Kebutuhan eksistensial selanjutnya yang berhasil diraih perempuan Minangkabau merantau adalah kebutuhan keberakaran. Feist et al. (2006/2017) mendefinisikan kebutuhan ini sebagai kebutuhan seorang manusia untuk mengakar atau berpulang kembali di dunia. Pada perempuan Minangkabau merantau, kebutuhan ini dicapai dengan berupaya menanamkan keberakaran yang baru di Jakarta sekaligus kembali ke kampung halaman. Sebelum merantau, keberakaran perempuan Minangkabau sangat kuat yang tampak dari pemikiran positif terhadap kampung halaman yang diutarakan. Perempuan Minangkabau mengaku sangat nyaman tinggal di kampung halaman. Namun karena keinginan meningkatkan taraf hidup, perempuan Minangkabau memutuskan untuk merantau ke Jakarta. Meskipun begitu, bukan perkara yang mudah untuk melemahkan keberakaran terhadap kampung halaman. Terdapat beberapa tantangan yang mana perantau membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri atas hal tersebut seperti perbedaan bahasa, watak, sikap, nilai, dan kebiasaan baru yang tidak ditemui di kampung halaman (Hutabarat & Nurchayati, 2021).

Setelah berhasil menyesuaikan diri dan membentuk ikatan baru dengan tempat rantau, barulah seseorang secara perlahan dapat membentuk akar yang baru (Feist et al., 2006/2017). Pernyataan tersebut sesuai dengan pepatah adat Minangkabau yang berbunyi “di ma langik dijunjuang, di situ rantang dipatah dan di situ pulo aia disauak” (Yoeti, 2021). Melalui pepatah tersebut, perempuan Minangkabau merantau diisyaratkan untuk segera menyesuaikan diri dengan keadaan dan lingkungan baru (Yoeti, dalam Rahmalia & Syafrizal, 2020). Perempuan Minangkabau merantau juga berupaya memenuhi kebutuhan keberakaran ini dengan upaya berinteraksi dengan orang-orang di sekitar sekaligus belajar mengenali situasi Jakarta. Hal tersebut diungkapkan perempuan Minangkabau merantau yang menyebut bahwa mereka berusaha membangun hubungan dengan orang-orang di rantau sebagai upayanya bersatu dengan Jakarta. Pada akhirnya, keberakaran atas Jakarta berhasil tumbuh dalam diri.

Terkait kepulangan ke kampung halaman, pada awalnya perantau Minangkabau akan pulang kembali untuk membangun tanah kelahiran mereka, namun keadaan yang sekarang tidak seperti itu (Oktaviani et al., 2022). Merantau pada masa sekarang meskipun tetap bertujuan mencapai kehidupan yang lebih baik, umumnya para perantau memilih untuk menetap di tempat rantau setelah sukses termasuk perempuan Minangkabau yang memutuskan untuk menetap di Jakarta. Umumnya para perantau sesekali pulang ke kampung halaman, namun tidak untuk kembali menetap. Tradisi pulang ke kampung halaman dalam waktu singkat itu disebut dengan mudik. Nurchayati et al. (2023) mendefinisikan mudik sebagai suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan kembali ke kampung halamannya meninggalkan pekerjaan, pendidikan, dan tempat tinggalnya. Mudik dilakukan perempuan Minangkabau secepat-cepatnya setahun sekali. Salah satu aktivitas yang biasa dilakukan saat mudik adalah mengunjungi orang tua dan kerabat serta tinggal selama beberapa waktu di rumah masa kecil mereka di kampung halaman. Berkunjung dan bertemu dengan orang tua adalah wujud “hidup, berakar, berada di rumah (lagi)” (Fromm dalam Nurchayati et al., 2023). Hal tersebut dapat diartikan bahwa keberakaran perempuan Minangkabau merantau atas tanah kelahiran tetap ada meskipun tidak lagi menetap di sana.

Beberapa kali melakukan mudik tidak lantas membuat perempuan Minangkabau merantau nyaman. Beberapa merasa asing saat kembali ke kampung halaman. Penelitian Oktavia et al. (2015) juga memiliki hasil serupa yang mana perempuan Minangkabau yang merantau ke Jakarta baru berapa kali pulang ke kampung halaman karena kesibukannya berdagang di pasar. Keberakaran terhadap Jakarta tidak terbentuk pada beberapa perempuan Minangkabau merantau yang lebih sering kembali ke kampung halaman. Lemahnya keberakaran atas Jakarta terjadi karena lingkup pertemanan yang kecil dan kurangnya kemampuan dalam menyesuaikan diri di Jakarta. Kurangnya penyesuaian diri berdampak pada kesulitan beradaptasi dan bergaul dengan lingkungan sekitar sehingga keberakaran yang baru sulit tumbuh (Wijanarko & Syafiq, 2013).

Tidak hanya terkait luasnya lingkup pertemanan dan kemampuan menyesuaikan diri, lemahnya keberakaran atas Jakarta dan masih kuatnya keberakaran atas kampung halaman disebabkan oleh durasi merantau yang tergolong sebentar. Hewstone et al. (dalam Mariska, 2018) menjelaskan bahwa semakin lama durasi seseorang jauh dari rumah, maka homesickness yang ia rasakan semakin melemah sekaligus penyesuaian dirinya semakin meningkat. Diketahui bahwa terdapat perempuan Minangkabau yang merantau ke Jakarta selama lima tahun dan lainnya selama belasan tahun. Dibandingkan dengan perempuan Minangkabau yang telah merantau belasan tahun, durasi merantau lima tahun masih tergolong sebentar sehingga merupakan hal yang wajar jika rasa keberakaran terhadap Jakarta belum tumbuh dan rasa keberakaran terhadap kampung halaman masih kuat.

Berdasarkan sejumlah penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kebutuhan keberakaran adalah salah satu kebutuhan penting bagi manusia. Dengan memiliki rasa keberakaran, seseorang dapat mengupayakan untuk kembali pulang (Feist et al., 2006/2017). Para perempuan Minangkabau yang merantau ke Jakarta tetap memiliki rasa keberakaran terhadap kampung halaman sekaligus berhasil menanamkan akar baru di Jakarta yang menimbulkan perasaan asing saat pulang ke kampung halaman. Upaya yang dilakukan untuk meraih kebutuhan ini adalah dengan beberapa kali mudik untuk menemui orang tua serta kerabat, tinggal selama beberapa waktu di rumah masa kecil di kampung halaman, dan beradaptasi serta berinteraksi dengan orang-orang di Jakarta. Sedangkan perempuan Minangkabau yang baru merantau selama lima tahun tetap mempertahankan keberakarannya pada kampung halaman yang terbukti pada upaya melakukan mudik lebih sering dibanding perempuan Minangkabau merantau lainnya.

Kebutuhan eksistensial yang keempat adalah kebutuhan kepekaan akan identitas. Fromm (1981) mengartikan kebutuhan ini sebagai kebutuhan seseorang untuk menyadari dan memahami dirinya sebagai wujud yang terpisah. Karena telah terpisah dari alam, manusia diharuskan membentuk konsep diri. Seseorang dengan kepekaan akan identitas yang baik mempunyai kebutuhan yang sedikit atas penyesuaian diri dengan kelompok dan sedikit kebutuhan untuk melepaskan kesadaran diri sebagai individu (Feist et al., 2006/2017). Wenhendri et al. (2019) menyatakan bahwa dalam suku Minangkabau, perempuan adalah tiang negeri, pilar utama Minangkabau, dan tanah Pagaruyung.

Sebagai bagian dari suku Minangkabau, perempuan berperan sebagai penerus keturunan, pewaris harta pusaka, penyimpan dan pengelola hasil ekonomi, dan penentu keputusan saat bermusyawarah (Hakimy dalam Oktaviani et al., 2022). Dengan begitu banyaknya peran dan kedudukan yang diemban, perempuan memegang posisi penting dalam adat dan budaya Minangkabau. Pentingnya posisi tersebut juga perempuan Minangkabau merantau akui berdasarkan upaya menganggap sistem matrilineal dan peran bundo kanduang sangat esensial pada masyarakat Minangkabau. Prinsip tersebut melekat kuat pada para perempuan Minangkabau karena telah diajarkan sejak dini oleh keluarga dan lingkungan sehingga meskipun terjadi berbagai perubahan dan perkembangan, prinsip terkait suku serta budaya Minangkabau masih melekat dalam diri.

Di sisi lain, Utomo (2012) menyampaikan bahwa pada masa sekarang ini telah terjadi pergeseran relasi gender yang membuat adat dan pandangan para perempuan Minangkabau atas peran gendernya menjadi lebih fleksibel. Fromm (1993) menyebut seseorang dengan kondisi kesadaran total tidak hanya waspada demi bertahan hidup maupun mencapai tujuan hidupnya, melainkan juga mempunyai kesadaran atas dirinya sendiri. Semakin seseorang tumbuh dan ikatan primer terputus, seseorang semakin ingin mencari kebebasannya sendiri. Di saat seseorang berkembang baik fisik, emosi, maupun mentalnya, berkembanglah konstruksi yang terstruktur dan terintegrasi bernama 'diri' (Fromm, 1942). Perempuan Minangkabau tidak lagi terlalu kaku terhadap peran dan kedudukannya serta mulai mengembangkan identitas dirinya sendiri. Pada perempuan Minangkabau merantau, keputusan merantau ke Jakarta dibuat atas keinginan untuk menjadi pribadi yang mandiri dan sukses. Hal tersebut didukung pernyataan Apri (2020) yang menyebut dari perspektif psikologi, merantau adalah aksi pemenuhan kebutuhan diri untuk mencapai kepuasan diri secara pribadi. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa merantau menjadi salah satu upaya yang dilakukan perempuan Minangkabau sebagai wujud pemenuhan kebutuhan kepekaan akan identitas. Para perempuan Minangkabau memutuskan merantau atas pemikiran dan keinginan sendiri tanpa adanya campur tangan pihak lain. Dengan merantau pula, perempuan Minangkabau mampu berkehendak secara mandiri sebagai sosok yang independen.

Merantau untuk menjadi versi diri yang terbaik tidak membuat perempuan Minangkabau merantau sepenuhnya melepaskan identitas budayanya. Berbeda dengan kebutuhan keberakaran, kebutuhan kepekaan akan identitas perempuan Minangkabau tidak melemah. Pusat Data dan Analisa Tempo (2020) memaparkan bahwa para perantau Minangkabau di Jakarta rutin mengadakan halal bihalal di Istora Senayan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mempertahankan kelestarian adat dan budaya Minangkabau. Hal tersebut berarti kecintaan dan kesadaran diri sebagai bagian dari suku Minangkabau tidak menghilang sekalipun telah merantau ke Jakarta. Para perempuan Minangkabau merantau juga sesekali mengikuti pertemuan dengan sesama perantau Minangkabau di Jakarta. Dengan melakukan hal tersebut, perempuan Minangkabau merantau secara sadar berupaya menjaga adat dan kebudayaan sukunya meskipun tidak tinggal di kampung halaman. Keikutsertaan perempuan

Minangkabau merantau dalam kegiatan tersebut juga bertujuan agar sesekali merasakan suasana kampung halaman berkat interaksi dengan sesama perantau Minangkabau.

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Fromm (1981), perempuan Minangkabau merantau memenuhi kebutuhan kepekaan akan identitasnya dengan upaya menyadari diri sebagai seseorang yang bebas dan kebebasan tersebut terwujud dalam tindakannya merantau ke Jakarta. Sesampainya di Jakarta pun perempuan Minangkabau merantau tidak berupaya melakukan konformitas demi mempertahankan prinsip pribadinya. Tinggal di tempat baru dan bertemu orang-orang baru tidak lantas membuat para perempuan Minangkabau mengikuti kebiasaan baru yang bertentangan dengan prinsip mereka. Perempuan Minangkabau merantau berusaha memenuhi kebutuhan kepekaan akan identitasnya dengan berupaya menyaring hal-hal asing. Upaya mempertahankan rasa independen juga tidak lantas membuat perempuan Minangkabau merantau sepenuhnya melepaskan identitas budayanya sebagai suku Minangkabau. Perempuan Minangkabau merantau tetap menganggap diri mereka sebagai bagian dari sukunya yang tampak dari upaya untuk melestarikan budaya Minangkabau berupa anggapan penting sistem matrilineal dan peran bundo kanduang, serta menjalin hubungan dengan sesama perantau Minangkabau yang ada di Jakarta.

Kebutuhan eksistensial terakhir yang berhasil dicapai perempuan Minangkabau yang merantau ke Jakarta adalah kebutuhan kerangka orientasi. Fromm (1973) menjelaskan kebutuhan ini sebagai kebutuhan seseorang untuk menemukan jalannya di dunia. Terpisah dari dunia alam membuat manusia kesulitan untuk menentukan langkahnya. Oleh karena itu, dibutuhkan peta arah dan tujuan yang orientasinya dapat mengarahkan kehidupan seseorang (Feist et al., 2006/2017). Dengan menetapkan orientasi dan tujuan hidup, seseorang dapat terarah dan konsisten dalam menjalani kehidupan. Para perempuan Minangkabau yang merantau ke Jakarta bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan taraf kehidupannya masing-masing.

Demi meraih pencapaian hebat dalam suatu bidang kehidupan, seseorang memerlukan kehendak. Dengan berkehendak, seseorang telah memutuskan untuk berkomitmen terhadap suatu target. Hal itu dapat diartikan bahwa manusia seutuhnya mengarahkan dirinya pada hal yang ia jadikan target (Fromm, 1993). Sebagai perempuan Minangkabau, telah diketahui sebelumnya bahwa orientasi hidupnya adalah peningkatan kualitas dan taraf kehidupan. Selama tinggal di kampung halaman, perempuan Minangkabau menjalani hidup yang statis dan sederhana. Keadaan tersebut tidak membuat perempuan Minangkabau berpuas diri sehingga melakukan tindakan merantau ke Jakarta sebagai upaya memenuhi kebutuhan kerangka orientasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan taraf kehidupan. Upaya tersebut juga dilakukan sekaligus sebagai upaya mewujudkan makna hidup perempuan Minangkabau yang baru. Para perempuan Minangkabau merantau juga melakukan upaya-upaya lanjutan yaitu berdagang dan mengajar.

Fromm (1976) memaparkan bahwa seorang manusia membutuhkan suatu objek akhir dalam pengabdianya selama hidup. Berdasarkan situasi yang dialami perempuan Minangkabau merantau, diketahui objek akhir dari orientasi kehidupannya adalah untuk kualitas dan taraf kehidupan yang baik terutama dari segi perekonomian. Beberapa berupaya meraih hal tersebut dengan berdagang pakaian. Dari upaya berdagang, perempuan Minangkabau merantau juga berhasil secara mandiri mengelola bisnisnya. Tidak hanya berdagang pakaian, perempuan Minangkabau merantau juga berupaya memenuhi kebutuhan kerangka orientasinya dengan sesekali memasarkan hasil masakannya jika ada permintaan dari orang lain. Sedangkan perempuan Minangkabau merantau lainnya meraih orientasi hidupnya dengan upaya mengajar dan memasarkan produk herbal. Sejumlah upaya yang dilakukan para

perempuan Minangkabau merantau tersebut menghasilkan keuntungan ekonomi yang berguna demi peningkatan taraf hidup. Tidak hanya bagi diri sendiri, perempuan Minangkabau merantau juga telah berhasil membantu meningkatkan taraf hidup keluarga dengan rutin mengirimkan penghasilan ke kampung halaman.

Dari berbagai upaya yang dilakukan selama merantau di Jakarta seperti berdagang dan mengajar, perempuan Minangkabau yang merantau ke Jakarta berhasil mencapai orientasi serta tujuan hidupnya yaitu meningkatkan kualitas dan taraf kehidupan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Oktaviani et al. (2022) yang memaparkan bahwa perempuan Minangkabau merasakan adanya peningkatan taraf ekonomi yang mencukupi dan lebih daripada saat masih berada di kampung halaman. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa pernyataan Fromm (dalam Feist et al., 2006/2017) terkait manusia membutuhkan sasaran akhir dalam kehidupan telah dicapai dengan baik oleh perempuan Minangkabau yang merantau ke Jakarta dengan bertindak nyata untuk meraih orientasi hidupnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa para perempuan Minangkabau yang merantau ke Jakarta ingin memenuhi kebutuhan eksistensial antara lain kebutuhan keterhubungan, kebutuhan keunggulan, kebutuhan keberakaran, kebutuhan kepekaan akan identitas, dan kebutuhan kerangka orientasi. Dalam meraih kebutuhan-kebutuhan tersebut, perempuan Minangkabau merantau melakukan berbagai upaya. Terkait kebutuhan keterhubungan, perempuan Minangkabau merantau melakukan upaya mempertahankan hubungan dengan keluarga baik yang ada di kampung halaman maupun di Jakarta, dan membentuk hubungan baru, serta menjalin pertemanan dengan orang-orang di Jakarta. Pada kebutuhan keunggulan, perempuan Minangkabau merantau berupaya menerapkan kemampuan di bidang kerajinan tangan sulam benang emas dan bunga plastik, berdagang pakaian serta mengajar dan berdagang obat herbal. Pada kebutuhan keberakaran, upaya yang dilakukan adalah mudik untuk menemui orang tua serta kerabat di kampung halaman dan tinggal selama beberapa waktu di rumah masa kecil sekaligus beradaptasi serta berinteraksi dengan orang-orang baru yang ada di Jakarta. Pada kebutuhan kepekaan akan identitas, perempuan Minangkabau merantau berupaya dengan merantau ke Jakarta dan mempertahankan prinsip pribadinya sekaligus tetap beranggapan sebagai bagian dari suku Minangkabau yang tampak dari upaya menganggap sistem matrilineal dan peran bundu kanduang sangat esensial pada masyarakat Minangkabau serta menjalin hubungan dengan sesama perantau Minangkabau di Jakarta. Untuk memenuhi kebutuhan kerangka orientasi, perempuan Minangkabau yang berorientasi pada peningkatan kualitas dan taraf kehidupan berupaya meraih kebutuhan ini dengan merantau ke Jakarta, berdagang, dan mengajar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat diberikan bagi perempuan Minangkabau adalah disarankan untuk belajar memahami diri dan kesadaran dirinya agar dapat menjalankan kehidupan secara optimal selama merantau. Selain itu, diharapkan perempuan Minangkabau merantau bersikap dan bertindak positif demi tercapainya kebutuhan-kebutuhan eksistensial pribadinya serta mampu menjadi manusia yang mengetahui makna hidupnya dan teraktualisasi dalam kehidupannya bermasyarakat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk

terus meneliti perempuan Minangkabau merantau. Hal tersebut dikarenakan jumlah penelitian dengan tema serupa masih terbilang sedikit. Akan lebih baik jika peneliti lain melanjutkan untuk meneliti tema ini sehingga hasil yang didapatkan akan jauh lebih baik dan terbarukan sesuai dengan keadaan sesungguhnya di lapangan.

Daftar Pustaka

- Akmal, S. Z. & Nurwianti, F. (2009). Kekuatan karakter dan kebahagiaan pada suku Minang. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 16-24.
- Amalia, S. (2022). Gender dan pola merantau orang Minang. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 6(1), 135-144. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i1.933>
- Aprial, D. (2020). Tradisi merantau pada masyarakat Minangkabau dalam perspektif teori motivasi Abraham Maslow. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(2), 229-240. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i2.99>
- Asmon, R. A. & Adri, Z. (2021). Motivasi merantau pada remaja akhir Minangkabau. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(2), 77-83. <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v8i2.2021.77-83>
- Ayuningtyas, A. A., Rahman, E., Minza, W. M., & Nurdyanto. (2020). Pembentukan peran gender perempuan etnis Minangkabau yang merantau. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 150-162. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v16i2.10371>
- Badan Pusat Statistik. (2015). Statistik migrasi Sumatera Barat. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2016/01/04/3fd558bc5331e5ad01836434/statistik-migrasi-sumatera-barat-hasil-survei-penduduk-antar-sensus-2015.html>
- Basrowi. (2018). Pengaruh remitan, jiwa entrepreneurship, kemapanan bekerja pasca menjadi TKI, terhadap tingkat kesejahteraan TKI purna. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 15(2), 74-83. <https://doi.org/10.21831/jep.v15i2.23407>
- Bruhn, K. L. (2018). Community and the rantau: West Sumatran artists in Indonesia's art world. *Southeast of Now: Directions in Contemporary and Modern Art in Asia*, 2(2), 119-142. <https://doi.org/10.1353/sen.2018.0004>
- Creswell, J. W. (2015). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (Lazuardi, A. L., penerjemah). PUSTAKA BELAJAR. (Karya asli terbit 2013).
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A. (2017). *Theories of personality* (Pertiwi, R. A. H. D., penerjemah). Penerbit Salemba Humanika. (Karya asli terbit 2006).

- Fromm, E. (1942). *Escape from freedom*. Holt, Rinehart, and Winston.
- Fromm, E. (1955). *The sane society*. Holt, Rinehart, and Winston.
- Fromm, E. (1961). *Marx's concept of man*. Frederick Ungar Publishing Co.
- Fromm, E. (1963). *War within man: A psychological enquiry into the roots of destructiveness*. American Friends Service Committee
- Fromm, E. (1973). *The anatomy of human destructiveness*. Holt, Rinehart, and Winston.
- Fromm, E. (1976). *To have or to be*. Harper & Row.
- Fromm, E. (1981). *On disobedience and other essays*. Seabury Press.
- Fromm, E. (1993). *The art of being*. Constable and Company Ltd.
- Hanifah, H., Saputra, R. A., & Ramadhanty, G. S. (2017). *Rendang, merantau, dan Minangkabau*. Bitread Publishing.
- Hutabarat, E. & Nurchayati. (2021). Penyesuaian diri mahasiswa Batak yang merantau di Surabaya. *Character: Jurnal Psikologi*, 8(7), 45-59.
- Mawaddah, R. M. & Putra, Y. Y. (2021). Motivasi berwirausaha pada perempuan Minang yang merantau. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1), 289-294. <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v8i1.2021.289-294>
- Naim, M. (2013). *Merantau: Pola migrasi suku Minangkabau*. PT RajaGrafindo Persada.
- Nurasiah, D., Khuzaemah, E., & Mulyaningsih, I. (2020). Pengembangan media pembelajaran menulis teks ceramah berbasis internet bagi siswa kelas XI. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2), 151-170. <http://dx.doi.org/10.29240/estetik.v3i2.1756>
- Nurchayati. (2017). *Sociocultural change and the life cycle: A study of Javanese village women's decisions on transnational labour migration and their impact* [Disertasi tidak diterbitkan]. University of Sydney.
- Nurchayati, Anggara, O. F., & Karsono, S. (2023). "Even salmon go upstream, back to their birthplace": A psychogeography of mudik, the Indonesian-muslim mass seasonal migration. *KASEAS*, 33(2), 75-114. <https://doi.org/10.21652/kaseas.33.2.202305.75>

- Oktavia, S., Sumarti, T., & Pandjaitan, N. K. (2015). Proses merantau perempuan Minang di Jakarta. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(1), 63-71. <https://doi.org/10.22500/sodality.v3i1.9433>
- Oktaviani, R., Safitri, D., & Herminasari, N. S. (2022). Budaya merantau perempuan Minangkabau (studi pada pedagang perempuan Minangkabau di Pasar Kemiri Muka Beji Kota Depok Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 6(1), 1-14. <http://dx.doi.org/10.21776/ub.sbn.2022.006.01.01>
- Pusat Data dan Analisa Tempo. (2020). *Kisah orang Minangkabau yang merantau*. TEMPO Publishing.
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. Grasindo.
- Rahmalia, D. P. & Syafrizal. (2020). Budaya merantau perempuan Minangkabau: Studi kasus perantau perempuan Minangkabau di Kota Pekanbaru. *JOM FISIP*, 7(1), 1-14.
- Safitri & Rini, H. S. (2021). Strategi adaptasi sosial ekonomi eks-TKI pasca migrasi. *SOLIDARITY*, 10(2), 241-250.
- Salim & Syahrums. (2012). *Metode penelitian kualitatif*. Citapustaka Media.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method, and research*. SAGE Publications Ltd.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wenhendri, Yusril, & Ediwar. (2019). Perempuan Minang merantau. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 4(2), 68-73. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v4i2.598>
- Wijanarko, E. & Syafiq, M. (2013). Studi fenomenologi pengalaman penyesuaian diri mahasiswa Papua di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 3(2), 79-92. <https://doi.org/10.26740/jptt.v3n2.p79-92>
- Yoeti, O. A. (2021). *Diaspora perantau Minang*. Penerbit CV Angkasa.